

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren dalam proses perkembangannya disebut sebagai suatu lembaga keagamaan yang mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Dengan segala dinamikanya pesantren dipandang sebagai lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan dakwah Islam.¹ Di dalam sebuah pondok pesantren, peran kyai sebagai pembimbing sangat berpengaruh terhadap kapasitas diri santri seperti halnya peningkatan SDM, kemandirian serta kepemimpinan santri.

Dalam hal ini Pondok pesantren sebagai pengembangan masyarakat, sangat diharapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan SDM (kemandirian serta kepemimpinan santri), baik untuk peningkatan kualitas Pondok pesantren itu maupun untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.²

Melalui pendidikan pesantren, fungsi pesantren dalam hal ini mampu menjadikan pribadi santri yang tangguh, mampu mengatur kehidupannya serta lingkungannya, mengatasi persoalan-persoalan di dalam masyarakat dan mampu membentuk santri menjadi pemimpin di tengah-tengah umat.

Secara pedagogis pesantren lebih dikenal lembaga pendidikan Islam, lembaga yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar ilmu agama Islam dan lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama Islam. Proses belajar mengajar dalam pesantren diajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar hubungan orang dengan Tuhannya, melainkan juga perilakunya dalam hubungan dengan manusia di dunia. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi santrinya, bahkan sangat berpengaruh pada pribadi alumninya setelah mereka terjun hidup di tengah-tengah masyarakat.³

¹Abdurrachman dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 39.

² Halim dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), 3.

³Abdurrachman dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, 40.

Oleh karenanya banyak masyarakat yang beranggapan bahwa sosok santri adalah sosok yang dianggap mampu memimpin masyarakat dalam segala aspek seperti halnya permasalahan hukum-hukum Islam, pelaksanaan kegiatan keagamaan umat Islam hingga penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di dalam masyarakat.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan persepsi masyarakat yang ada, banyak para santri setelah lulus dari pondok pesantren atau yang telah berbaur dengan masyarakat tidak mampu menjadi pemimpin yang diharapkan. Tidak percaya diri atau kurangnya keberanian dalam menyampaikan sesuatu di tengah-tengah masyarakat hingga minimnya pengetahuan serta pengalaman yang di dapat dari pondok pesantren menjadi faktor *intern* tersendiri bagi santri mengalami krisis kepemimpinan dalam dirinya.

Padahal *imamah* atau kepemimpinan Islam adalah konsep yang tercantum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang meliputi kehidupan manusia dari pribadi, berdua, keluarga bahkan sampai umat manusia atau kelompok. Konsep ini mencakup baik cara-cara memimpin maupun dipimpin demi terlaksananya ajaran Islam untuk menjamin kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat sebagai tujuannya.⁴ Santri sebagai seseorang yang telah dibekali oleh nilai-nilai, hukum-hukum, atau hal yang berkaitan dengan agama Islam dari Pondok pesantren, seharusnya mampu merealisasikan amanah Allah untuk menjadi *khalifah* di muka bumi.

Selaras dengan salah satu tujuan pendidikan yang diinginkan di pondok pesantren adalah agar santri dapat menjadi *khalifah fil ardh*, yaitu sebagai pemimpin dunia untuk menyelesaikan berbagai urusan.⁵

Kepemimpinan merupakan sebuah hal yang dianugerahkan Allah terhadap manusia, agar potensi kepemimpinan dapat direalisasikan dengan baik, maka dibutuhkan pengembangan lebih lanjut melalui pendidikan,

⁴Veithzal Rivai dkk, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 27.

⁵Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah fil Ardh*, (Bandung: Alfabeta,2009), 66.

latihan dan praktek langsung dalam kehidupan. Untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan santri, pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang menjadi tempat bagi santri dalam mempelajari, memahami, mengahayati dan melaksanakan ajaran agama Islam dalam perilaku sehari-hari, memiliki tanggung jawab besar untuk mewujudkan pengembangan jiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh santri, yaitu dengan berbagai sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren seperti halnya metode *bendongan*, hafalan, *sorogan*, *muhawarah*, dan *mudzakarah*, selain hal tersebut strategi yang digunakan kyai atau pembimbing dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri juga dapat dilakukan dengan bimbingan dan konseling Islam.

Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu atau membimbing individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.⁶ Dalam hal ini bimbingan dan konseling Islam mampu membimbing santri agar dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang ada pada dirinya untuk menjalankan amanah dari Allah sebagai *khalifah fil ardh*.

Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus merupakan pondok pesantren yang turut berpartisipasi dalam menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas, khususnya terhadap generasi muda muslim dalam dunia pendidikan Islam sebagai seorang yang kelak akan menjadi pemimpin di tengah-tengah masyarakat. Dimana di dalam pondok tersebut, para santri dicetak untuk mempunyai jiwa kepemimpinan dalam masyarakat melalui strategi bimbingan konseling Islam yang dilaksanakan oleh Kyai atau dalam hal ini pembimbing. Terbentuknya karakter kepemimpinan santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus tidak lepas dari peran bimbingan dan konseling Islam yang dilaksanakan di pondok tersebut. Maka dari itu hal tersebut dijadikan landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai peran bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri.

⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), 4.

Mengenai paparan yang telah diuraikan di atas, maka kiranya sangat diperlukan untuk mengkaji peranan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri. Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Peranan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Al-Qaumaniyah Jekulo Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Untuk memberikan batasan dan ruang lingkup permasalahan dalam penelitian, maka ditetapkan fokus penelitian supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya akan diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan fokus penelitian yaitu: fokus pertama sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Al Qaumaniyah Jekulo Kudus, fokus kedua pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri di pondok pesantren Al Qaumaniyah Jekulo Kudus, dan fokus ketiga faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri di pondok pesantren Al Qaumaniyah Jekulo Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Qaumaniyah Jekulo Kudus?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Al Qaumaniyah Jekulo Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi saat pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Al Qaumaniyah Jekulo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk membuktikan teori

terkait bagaimana Implementasi bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Al Qaumaniah Jekulo Kudus. Dari tujuan tersebut, diharapkan akan bisa diketahui :

1. Sistem pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Qaumaniah Jekulo Kudus.
2. Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Al Qaumaniah Jekulo Kudus.
3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi saat pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan Santri di Pondok Pesantren Al Qaumaniah Jekulo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya adaah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengembangkan ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling Islam, khususnya implementasi bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Al Qaumaniah Jekulo Kudus.
 - b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai implementasi bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri di Pondok Pesantren Al Qaumaniah Jekulo Kudus.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tambahan sumber referensi bagi semua pihak yang membutuhkan dalam menerapkan bimbingan dan konseling Islam.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi penting serta data akurat tentang cara mengembangkan jiwa kepemimpinan santri.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimasukkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis

besar dan masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun :

1. Bagian awal

Bagian muka ini, terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, dan daftar tabel.

2. Bagian isi

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab I dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Kelima bab itu adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kerangka Teori

Bab ini berisi tentang bimbingan dan konseling Islam, jiwa kepemimpinan, santri, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, gambaran umum responden, deskripsi hasil data penelitian, analisis data serta pembahasan.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang simpulan, dan saran.

3. Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis, dan lampiran-lampiran.